

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki, salah satu contohnya adalah bila mencari pekerjaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Menurut Nasikah (2009: 1) peluang untuk dapat pekerjaan lebih besar. Namun dalam kenyataannya antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat karena keduanya mempunyai makna yang sama dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Tylor (Tilaar, 1999: 7) kebudayaan menjalin ketiga pengertian yaitu manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Oleh karena dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan mempunyai tiga unsur yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai visi tertentu (*goals*) maka pendidikan tersebut sebenarnya merupakan proses pembudayaan. Oleh karena tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan maupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa proses pendidikan.

Dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, maka meningkatnya kemampuan dan keterampilan, ditambah lagi dengan bentuk-bentuk modal fisik

yang lebih baik akan memberikan kontribusi keberhasilan yang memadai. Namun secara historis kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif. Hal ini tercermin pada sikap dan perlakuan orang tua atau keluarga terhadap anak perempuan dan laki-laki. Pada umumnya anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan dalam banyak hal seperti pendidikan, peluang dan kesempatan beraktualisasi diri. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena tanpa adanya dukungan dari orang tua maka mustahil seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Biasanya orang tua memiliki nilai terhadap anak secara berbeda, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti umur, tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi dan lain-lain, yang pada gilirannya nilai anak itu akan diwujudkan dalam persepsi orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk persepsi yang terkait dengan pendidikan formal bagi anak perempuan

Dalam dunia pendidikan secara umum, termasuk di kalangan masyarakat Desa Sangapati, masih menunjukkan adanya ketimpangan gender. Ketimpangan gender merupakan fenomena yang meluas dikalangan masyarakat kita, seperti tampak dari belum siapnya masyarakat menerima perubahan status perempuan (misalnya perempuan memiliki posisi lebih tinggi dari pada laki-laki). Pendidikan dapat dijadikan dasar untuk mengubah ketimpangan gender, karena melalui pendidikan perempuan mampu memiliki

peluang lebih banyak untuk menyetarakan diri dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Sudah tentu masyarakat pada umumnya tidak membiarkan saja penyimpangan-penyimpangan dari para warganya itu, dan itulah sebabnya dalam tiap masyarakat ada alat-alat penegendalian masyarakat yang bertugas untuk mengurangi penyimpangan tadi. Masalah ketengangan antara keperluan individu dan masyarakat selalu akan ada dalam tiap masyarakat, dan walaupun ada kemungkinan bahwa ada suatu masyarakat yang tenang untuk suatu jangka waktu tertentu, tapi pada suatu saat, tentu, ada juga berbagai individu yang membangkang, dan ketegangan masyarakat akan menjadi lagi, sehingga masyarakat tidak dapat mempertahankan adatnya lagi, maka masyarakat terpaksa memberi konsekuensinya, dan adat serta aturan diubah sesuai dengan desakan keperluan-keperluan baru darividividu dalam masyarakat, Koentjaraningrat (2015: 192).

Keluarga, terutama orang, masih banyak yang menganut pandangan lama tentang kodrat perempuan yang tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan fungsi gender justru menekankan bahwa kodrat perempuan perlu dipertanyakan dan diatasi sehingga persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki bisah terealisasi. Dalam kenyataannya, jika perempuan tak sepakat dengan peran yang harus ia mainkan dan ia rasakan berarti dirinya berada dalam situasi ketergantungan, maka hasilnya ia akan berusaha membebaskan diri dari kendali dan akan beremansipasi. Oleh karena itu, setiap orang tua

bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya, maka ia harus menemukan jenis pendidikan yang cocok bagi pendidikan anak perempuannya. Untuk dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan hidup menuju masa depan yang lebih menjanjikan.

Orang tua memegang peran pertama dan utama dalam menyiapkan anak agar menjadi warga masyarakat yang baik, antara lain melalui pendidikan formal. Pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*) muncul dalam dunia pendidikan yang di dasarkan atas dua fenomena. Pertama, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dan kedua keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mempunyai pengaruh pula terhadap pendidikan keluarga. Menurut Sudjana, (1991: 48), dengan demikian masyarakat tidak hanya memiliki budaya tetapi membudaya artinya nilai-nilai yang sudah ada dilestarikan dan akan muncul nilai-nilai baru, karena secara cepat atau lambat suatu kebudayaan akan terus berubah dan maju seiring dengan perkembangan masyarakat.

Masyarakat pada hakekatnya merupakan sistem relasi-relasi atau saling berhubungan. Oleh karena itu, setiap masyarakat akan selalu mobil bergerak sehingga mengalami perubahan dan kontinuita, integrasi dan desintegrasi, kerja sama dan konflik. Dasar ikatan masyarakat ialah adanya nilai-nilai umum yang diterima bersama oleh anggota-anggotanya.

Secara kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif, yang tercermin pada sikap dan perilaku orang tua atau keluarga terhadap anak-anak perempuan yang berbeda dengan anak-anak laki-laki.

Semakin maju suatu masyarakat, pola budayanya menjadi semakin kompleks. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan terjadinya proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya selalu menghadapi permasalahan. Sehubungan hal tersebut maka lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar formal hendaknya berjalan dengan tetap mempertahankan nilai tradisional yang dianggap luhur.

Bagi orang tua, nilai dan pandangan hidup kadang masih dikendalikan oleh adat istiadat yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, sebagian orang tua belum sepenuhnya mengerti bagaimana fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan mereka. Pandangan yang sering muncul adalah bahwa kalau anak perempuan berhasil mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, dianggap akan mengubah sifat yang seharusnya melekat pada seorang perempuan. Munculnya kekhawatiran orang tua seperti itu dimungkinkan, karena kurangnya pengetahuannya mereka terhadap fungsi lembaga pendidikan formal yang sebenarnya.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan, mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh rata-rata anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapati. Oleh karena itu, pandangan para orang tua mengenai fungsi pendidikan formal

dan manfaat yang diperoleh anak perempuan dari pendidikan dipengaruhi oleh adanya perbedaan nilai yang diberikan kepada anak dalam keluarga, yang secara tidak langsung seringkali melemahkan kedudukan anak perempuan.

Salah satu kasus dalam hal pendidikan anak perempuan di Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian, yaitu anak perempuan sering dinomorduakan dan tidak perlu berprestasi karena nantinya hanya akan numpang hidup atau ikut suami. Nilai anak yang didasarkan atas adat-istiadat yang telah disosialisasikan kepada anak perempuan sejak kecil, baik oleh lingkungan keluarga atau masyarakat dimana mereka tinggal. Kesemuanya ini akan mempengaruhi pandangan orang tua dalam menyekolahkan anak perempuan.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penulis uraikan dalam latar belakan di atas, maka permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi pendidikan bagi anak perempuan dan bagi orang tua pada masyarakat Sangapati Kecamatan Pulau Makian
2. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada masyarakat Sangapati Kecamatan Pulau Makian

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar persepsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian
2. Dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat persepsi orang tua dalam membentuk pendidikan anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapat Kecamatan Pulau Makian

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat bermanfaat baik secara teoritik maupun secara praktis

#### **1. Secara Teoritik**

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi keluarga dalam rangka mendidik anak-anaknya terutama anak perempuan.

#### **2. Secara Praktis**

Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam mencari alternative pemecahan masalah dalam kaitannya dengan pembinaan pendidikan anak perempuan pada masyarakat supaya mempunyai kepribadian yang baik dan budi pekerti yang luhur.

## 1.5 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dikemukakan untuk menunjukkan secara singkat penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dibutuhkan berbagai sumber demi membuktikan dan memperlihatkan keaslian penelitian dan sumber-sumber maka dalam penulisan ini, penulis menggunakan berbagai sumber yang dapat mendukung serta membantu memberikan keterangan atau informasi tentang masalah yang menjadi objek kajian ini.

Menurut Siregar (2018) yang berjudul "Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Simatorkis Kec Dolok Kab. Padanglawas Utara. Penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuannya sebagai berikut: pendidikan tinggi itu penting bagi anak perempuan agar bisa bersaing dengan zaman yang semakin modern, menjadi orang berhasil, berilmu dan ternama dalam masyarakat yang akan menjadi kebanggaan. Faktor yang menghambat pendidikan tinggi bagi anak perempuan di Desa Simatorkis adalah sosial budaya, keadaan ekonomi, faktor psikologis. Alasan dan pertimbangan orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya keinginan untuk merubah nasib, dan kesadaran orang tua yang berpandangan bahwa pendidikan tinggi itu penting bagi anak laki-laki maupun perempuan tanpa harus ada perbedaan.



Adapun yang membedakan penelitian kajian terdahulu dengan peneliti yang dilakukan adalah persepsi orang tua terhadap nilai pendidikan anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. Literatur terdahulu menunjukkan bahwa perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam masyarakat adalah disebabkan oleh budaya yang ada dalam masyarakat, yaitu budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki dalam berbagai hal. Peran gender yang dihasilkan oleh konstruksi budaya yang ada dalam masyarakat melekat erat di berbagai kehidupannya, sehingga perempuan merasa bahwa apa yang dialaminya saat ini memang sudah menjadi ketentuan yang harus diterima dengan baik.

Menurut Rosramadhana (2016) yang berjudul "Fenomena Perkawinan Dini di Kalangan Perempuan Jawa Deli-Deli Serdang, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan". Hasil Penelitian menunjukkan fenomena perkawinan dini terjadi karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kepercayaan, faktor pergaulan. Dari faktor ekonomi dikarenakan penghasilan orang tua yang kurang memadai memutuskan untuk melaksanakan perkawinan dini guna membantu kehidupan keluarga. Faktor pendidikan yang tidak memiliki pendidikan yang cukup dan faktor kepercayaan yang takut menolak lamaran. Dari faktor pergaulan adalah adanya kegiatan pacaran sehingga hamil di luar nika. Kurangnya pengawasan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mengantisipasi perkawinan dini dan perceraian merupakan jalan yang banyak di tempuh karena kurangnya

kesiapan psikis para penika dini. Perceraian juga disebabkan beberapa faktor antara lain kekerasan fisik maupun psikis, ekonomi finansial dan perselingkuhan.

Menurut Nadia Fajar (2015) yang berjudul "Aspirasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian: (1) Aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak sangat tinggi terhadap pendidikan, ditunjukkan pada aspirasi yang positif tentang pendidikan, orang tua memberikan dorongan atau motivasi sebagai bentuk perhatian kepada anak, orang tua berharap anak dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin, dan setelah lulus mendapatkan pekerjaan yang layak, (2) Faktor pendukung, adanya partisipasi orang tua dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada anak, adanya minat anak yang tinggi untuk sekolah, adanya hubungan pendekatan antara orang tua dan anak, hubungan anak dengan teman sebaya yang sama-sama bersekolah, faktor penghambat, kurangnya minat atau kemauan anak untuk sekolah dan anak sering malas untuk belajar, terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas-pasan sehingga orang tua tidak bisa menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Asyrofi (2018), yang berjudul "Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Anak Perempuan Dalam Tradisi Ngemblok di Rembang. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta”. Penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua mempersepsikan anak sebagai sumber kebahagiaan, anak diharapkan dapat membantu memperbaiki perekonomian keluarga, anak menjadikan keluarga menjadi tidak sepi, anak menjadi penerus garis keturunan, anak diharapkan dapat membantu meringankan beban pekerjaan orang tua, hadirnya seorang anak menjadikan sebuah keluarga menjadi sebuah keluarga yang lengkap, hadirnya anak juga memberikan rasa aman kepada orang tua, anak juga diharapkan menjadi tumpuan hidup dimasa tua. Faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua berasal dari faktor internal dan eksternal. Tipe nilai anak yang muncul dalam persepsi orang tua di Tegaldowo adalah kombinasi antara nilai anak ekonomis, sosial, psikologis.

Menurut Erni (2020), yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Dusun Eli Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di Dusun Eli Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat adalah orang tua mempunyai keinginan atau harapan yang tinggi terhadap pendidikan formal untuk anak-anaknya atau orang tua mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan formal, dengan harapan orang tua setelah anak selesai menempuh pendidikan adalah anak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik atau layak, dan dapat membantu orang tuanya. Perkembangan persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di Dusun Eli Besar Kecamatan Huamual

Kabupaten Seram Bagian Barat, dapat dipengaruhi oleh, faktor pendukung persepsi orang tua terhadap pendidikan anak adalah adanya informasi tentang pendidikan di berbagai media, motivasi atau dorongan keluarga yang tinggi untuk menyekolahkan anak, adanya minat pribadi anak yang tinggi untuk belajar maupun untuk sekolah, dan adanya kedekatan yang baik antara orang tua dengan anak sehingga hubungan orang tua dan anak baik, dan menjadi faktor penghambat persepsi orang tua terhadap pendidikan adalah kurangnya minat atau kemauan anak untuk sekolah dan anak sering malas untuk belajar, terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas-pasan sehingga orang tua tidak bisa menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Supriadi (2015), yang berjudul "Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi berbeda-beda, hal itu diakibatkan karena adanya perhatian, harapan kebutuhan, sistem nilai serta ciri kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan orang lain dalam memandang suatu objek. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi yang paling banyak disebutkan adalah ekonomi yang kurang mencukupi. Adapun implikasi penelitian ini, walaupun persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi sudah memuaskan, akan tetapi pada kenyataannya jauh dari apa yang diharapkan, itu dapat terlihat

dari masih adanya orang tua yang tidak berminat melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, hendaknya orang tua selalu mendidik serta mengarahkan anak-anaknya ke arah yang positif terutama memotivasi anak agar dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Asri (2019), yang berjudul *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat di Desa Suak dengan adanya lembaga pendidikan anak usia dini, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pendidikan anak usia dini. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini masih terdapat orang tua yang masih belum mengerti pentingnya pendidikan anak usia dini yang harus di tempuh untuk anaknya sehingga perlunya sosialisasi secara luas agar masyarakat mengerti.

Menurut Asaris (2020) yang berjudul “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga

di Desa Hargobinangun Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak akhlak bagi anak usia sekolah dasar dalam keluarga di Desa Hargobinangun Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan editing, kategori, mendisplay dan penafsiran. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi usia sekolah dasar dalam keluarga yaitu memiliki pandangan bahwa pendidikan akhlak bagi anak usia sekolah dasar cukup bagus, hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya orang tua dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam memberikan pembinaan pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga atau di sekolah dimana anak tersebut belajar. Meskipun terdapat kendala. Kendalanya adalah orang tua yang sibuk bekerja dan orang tua yang sulit meluangkan waktunya. Akan tetapi, ada satu hal yang selalu diberikan orang tua adalah selalu memberikan nasehat dan arahan kepada anak-anaknya agar menjadi orang baik, berguna bagi agama, bangsa serta berakhlak mulia.

Menurut Widyaningsih (2010), yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Jawa

Tradisional". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendidikan formal pada saat ini sangat diperlukan bagi setiap individu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Namun dalam kenyataannya, belum semua anak, khususnya anak perempuan dapat memperoleh pendidikan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh persepsi orang tua terhadap nilai anak perempuan, yang dipengaruhi berbagai segi seperti adat, religi, sosial, ekonomi, dan psikologi. Bahkan ada pandangan tentang kodrat perempuan tersebut telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa Tradisional sehingga harus memerlukan waktu lama dan hati-hati untuk mengubahnya. Hal ini dikuatkan oleh tafsir-tafsir agama (teologi) yang tidak memihak perempuan, bahkan anak perempuan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai subordinat dari anak laki-laki. Dampak dari persepsi seperti itu tentu sangat merugikan anak perempuan, karena akan menimbulkan suatu perbedaan sikap dan perilaku orang tua, secara khusus pendidikan formal bagi anak laki-laki akan lebih diutamakan. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang menyebabkan posisi pihak anak perempuan menjadi rendah diri. Menurut persepsi masyarakat Jawa Tradisional, pendidikan anak perempuan tidak perlu tinggi-tinggi karena nantinya setelah dewasa hanya akan mengurus dapur bagi keluarganya atau akan numpang hidup ikut suami.

Menurut Siregar (2013), yang berjudul "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, Program Studi Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia". Penelitian ini

dapat diketahui bahwa persepsi orang tua dalam mewujudkan kepribadian dan pendidikan anak dan untuk memahami sebab orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana. Persepsi orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Persepsi orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah dan sikap apatis orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik.

Dengan dicantumkan literature di atas, maka peneliti menjadikannya sebagai perbandingan bagi penelitian yang dilakukan. Hal ini berguna agar menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Permasalahan yang peneliti angkat yaitu mengenai persepsi orang tua terhadap nilai pendidikan anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian.



## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Pengertian Persepsi

Konentjaraningrat (2011: 57) mengemukakan persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*).

Persepsi (*perception*) adalah proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyek dengan bantuan indera. Menurut Pahriyah (2014: 4) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil keputusan bahwa persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu obyek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain, persepsi juga diartikan sebagai proses pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerjasama jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi. Secara etimologis persepsi atau dalam Bahasa Inggris *perception* berasal dari Bahasa Latin yaitu *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Konentjaraningrat (2011: 99), berpendapat bahwa “persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”. Kemudian pengertian

persepsi menurut Sarwono (2012: 86), bahwa “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitar”.

Senada dengan hal tersebut Keraf (2004: 201), mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan, dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.

Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Menurut keraf (2004: 203), proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1). Penerima rangsang, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya. 2). Proses menyeleksi rangsang, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini kan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut. 3). Proses pengorganisasian, rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. 4). Proses penafsiran, setelah rangsanagan atau data diterima dan diatur, penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara.

Setelah data ditafsirkan penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya. 6). Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersenbunyi atau terbuka.

#### 1.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Mansour Fakih, (2000: 40) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya didasari faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

##### 1.6.2.1 Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

##### 1.6.2.2 Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian

seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

#### 1.6.2.3 Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada beberapa banyak energy atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

#### 1.6.2.4 Kebutuhan Yang Searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

#### 1.6.2.5 Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat meng ingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu adalah sebagai berikut:

##### 1. Orang atau obyek yang diamati

Setiap individu berusaha membuat penilaian terhadap tingkah laku orang atau obyek yang diamati dengan memberikan perhatian (*attention*) pada orang atau obyek tersebut, namun seringkali individu tidak menyadari faktor yang mempengaruhi penilaiannya. Proses persepsi dipengaruhi oleh status orang atau obyek yang diamati.

## 2. Situasi

Aspek-aspek situasional juga berkaitan dengan proses perceptual.

Jabatan seseorang atau kebijakan tertentu dalam organisasi akan mempengaruhi obyek yang diamati

## 3. Pengamat

Persepsi juga dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu yang melakukan pengamatan, salah satu aspek internal yang mempengaruhinya adalah faktor kebutuhan, seseorang cenderung mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang memenuhi kebutuhannya, sehingga individu lebih cepat menginterpretasikan suatu masalah

## 4. Persepsi diri

Bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi persepsinya. Konsep diri adalah bagaimana individu memandang diri sendiri, struktur diri ini tidak hanya khas tetapi juga konsisten bagi tiap individu.

## 5. Karakteristik Pribadi

Karakteristik pribadi seseorang mempengaruhi persepsinya terhadap orang lain atau objek. Jika seseorang menerima dirinya sendiri, maka ia cenderung memandang aspek-aspek yang menyenangkan pada diri orang lain dari sudut kelemahan dirinya sendiri.

Persepsi seseorang selain ditentukan oleh kondisi dirinya sendiri, juga ditentukan oleh adanya rangsangan dari luar. Bagaimana para orang

tua memandang nilai dan manfaat pendidikan bagi anak perempuan, maka sebesar itu pula mereka mempunyai persepsi terhadap nilai pendidikan bagi anak perempuan. Selain dipengaruhi nilai budaya yang dapat dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, juga bersumber dari dalam diri orang tua itu sendiri. Sumber yang ada dalam diri itu seperti aspek pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya secara tidak disadari telah terakumulasi dalam dirinya, serta dapat mempengaruhi persepsi orang tua, kemudian persepsi itu tercermin pada sikap dan pandangannya, serta di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari terhadap pendidikan anak perempuannya

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan terhadap anak perempuan dalam kehidupan masyarakat. Apa yang dilakukan oleh orang tua tidak terlepas dari komunitas sosio-kultural di sekelilingnya. Berbagai pengetahuan yang diperoleh akan membentuk kepribadiannya, terutama nilai budaya yang telah berakar dalam dirinya. Menurut Arhjayati Rahim (2013: 13), merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola persepsinya. Berdasarkan hal itu, maka pola persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan dapat diklarifikasi atas:

- a) Pola persepsi orang tua yang kurang mendukung pendidikan formal yang tinggi bagi anak perempuan.
- b) Pola persepsi orang tua yang mendukung pendidikan formal yang tinggi anak perempuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan formal anak perempuan meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Nilai Budaya Masyarakat

Sistem nilai budaya merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagai besar warga masyarakat mengenai hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Oleh karena itu jika konsepsi tersebut sudah berakar dalam jiwa masyarakat, maka nilai budaya tersebut tidak mudah digantikan yang lain (Koentjaraningrat, 1993: 25-27).

Nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola persepsi orang tua dalam menyekolahkan anak perempuan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak. Tanpa disadari, kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota masyarakat asuhannya (Azwar, 1988: 27-28).

#### 2. Sistem Kepercayaan

Dalam sistem kepercayaan, pada diri seseorang, lebih ditekankan pada kepercayaan yang didasarkan pada agama. Bagi masyarakat yang mayoritas penduduknya islam, biasanya hampir semua aktivitas dalam keluarga atau lingkungan masyarakat selalu bersendikan pada ajaran agama islam.

### 3. Pendidikan Formal Orang Tua

Aspek kognisi seseorang juga merupakan faktor mempengaruhi pembentukan persepsi, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan akhirnya akan sampai pada suatu keputusan. Pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan cermin besarnya jumlah informasi yang dimiliki, karena cara berpikir dan bertindak dalam menangani masalah akan sangat berlainan dengan orang yang kurang berpendidikan.

Hubungan antara pendidikan ibu dengan keluarga hidup anak, sebagai berikut, pertama, ibu yang berpendidikan akan tahu alternative yang tersedia untuk merawat dan menyembuhkan anak yang sakit, kedua, ibu yang berpendidikan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, misalnya dokter atau perawat untuk lebih serius mendengarkan keluhan ibu yang berpendidikan daripada ibu yang kurang berpendidikan.

### 4. Kondisi Ekonomi Keluarga

Banyaknya anak dalam suatu keluarga akan sangat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya. Pengaruh ini akan sangat terasa bagi orang tua yang kondisinya ekonomi lemah. Beratnya beban ekonomi akan lebih dirasakan lagi kalau menyangkut tuntutan pendidikan yang harus dipenuhi bagi anak-anak. Jadi orang tua dengan banyak anak mengeluarkan biaya yang lebih besar bagi keperluan



pendidikan anaknya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai anak sedikit.

Dalam hal keperluan pendidikan anak-anak, tidak semua mampu dipenuhi, maka orang tua harus menentukan pilihan, anak mana yang perlu diutamakan. Dalam banyak kasus, anak perempuan biasanya dinomorduakan, misalnya dengan alasan anak laki-laki lebih mudah untuk bekerja dan segera dapat membantu perekonomian keluarga. Sementara anak perempuan setelah selesai sekolah malah cepat menikah, bukan bekerja untuk meringankan beban orang tua.

### 1.6.3 Persepsi Orang Tua

#### 1.6.3.1 Definisi Orang Tua

Evitasari (2012: 17), menyatakan bahwa orang tua adalah pendidik menurut kodrat yakni pendidik pertama dan utama karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Pengertian orang tua, menurut Kartono (Astrid, 2012: 1), bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Menurut Nasution (Astrida (2012: 1), menyatakan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan

ibu. Kemudian menurut Gunarsa (Astrida: 1), menyatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang sah dan hidup bersama berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidik yang pertama dan utama memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya.

#### 1.6.3.2 Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, menurut Astrida (2012: 2), adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut, melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan lain-lain yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya

merangsang anak menjadi percaya diri. Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya.

#### 1.6.4 Pengertian Anak Perempuan

Anak menurut Undang-undang kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin. Sementara dalam hukum kompilasi islam pasal 98 (1) dikatakan bahwa usia anak tersebut tidak tercatat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.

Menurut Ahmad Mutholi'in, (2001: 33), anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas. Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia, yang satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dengan wanita, istilah perempuan dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Ukasyah Abdulmannan Athibi (1988: 26) mengartikan perempuan sebagai tali penghubung antar keluarga, persediaan anggota bangsa, serta tempat mengalirnya darah ummat yang dapat membangkitkan semangat hidup, dan gairah kerja.

Anak perempuan adalah calon ibu yang mana ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Untuk mendapatkan anak yang baik, sholeh, cerdas, dan kuat

maka diperlukan seorang ibu yang memiliki karakter yang baik, sholeh, cerdas dan kuat pula.

Pendidikan merupakan bagian dari usaha pembudayaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa lepas begitu saja dari pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat. Sebagian orang memandang, budaya adalah ciptaan manusia yang dilandasi situasi lingkungan yang tidak dipahami manusia (misteri). Pandangan ini memberikan peluang untuk mengubah citraan tersebut, apabila akibatnya tidak membuat manusia selamat. Tetapi pandangan lain percaya bahwa budaya adalah kodrat alam yang tidak dapat diubah. Dua pandangan ini dapat mengaburkan kebenaran dan sering kali mendorong ketidaksadaran, lebih-lebih dalam suasana yang stabil atau mapan. Kekaburan pandangan ini juga mempengaruhi pendidikan anak perempuan, Murniati (2004: 17).

Sudah berabad-abad masalah perempuan diupayakan untuk diselesaikan. Tetapi tampaknya perjalanan untuk mewujudkan solusi ini masih jauh. Upaya peningkatan pengetahuan anak perempuan melalui pendidikan khusus perempuan sudah dilakukan berbagai pihak. Namun upaya itu belum mencapai hasil dan tahap ideal. Pendidikan merupakan bagian dari usaha pembudayaan manusia. Karena itu, pendidikan tidak bisa lepas begitu saja pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat. Kebangkitan perempuan yang sudah berabad-abad ditandai dengan perjuangan perempuan untuk membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan yang tidak adil.

### 1.6.5 Peran Anak Perempuan

Aspek dan kedudukan anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dimulai dengan kedudukannya dalam rumah tangga, kesatuan yang paling kecil, yang merupakan sendi dasar masyarakat ramai. Menurut Hibbah Rauf Izzat (1997:63) bahwa analisis pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan kerja pencari nafkah.

Peran yang dimaksud adalah:

#### 1.6.5.1 Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

#### 1.6.5.2 Peran Transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya

industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah

#### 1.6.5.3 Peran Kontemporer

Peran kontemporer peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti mengenai peran gender wanita terdiri dari:

- a. Peran produktif, pada dasarnya sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini dihentikan sebagai peran wanita di sector publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru dan pengusaha.
- b. Peran domestik, pada dasarnya sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara kodrati wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang dan barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh para ibu saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.
- c. Peran sosial, pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari pada ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

#### 1.6.6 . Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pendidikan Anak Perempuan

Perilaku masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki ketimbang pendidikan anak perempuan merupakan fakta adanya kesenjangan gender pada dunia pendidikan. Persoalan budaya yang menghambat aktivitas pendidikan dan prestasi anak perempuan maupun laki-laki harus dikaji secara mendalam. Adanya beberapa faktor yang menghambat pendidikan anak perempuan antara lain:

##### 1.6.6.1 Faktor Psikologi

Para psikolog juga telah memunculkan asumsi bahwa wanita memang berbeda dengan laki-laki. Mereka memiliki kecerdasan yang rendah dan struktur otak yang kurang terspesialisasi, namun kecenderungan emosionalnya melebihi dari pada laki-laki. Juga digambarkan anak perempuan sebagai makhluk yang kecenderungan psikisnya hanyalah memasak dan memelihara anak. Penandaan atau pelabelan seperti itu disebut juga stereotipe. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami.

##### 1.6.6.2 Faktor Ekonomi

Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan sudah terjadi di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga

yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi diperkuat adat istiadat. Misalnya saja, banyak diantara suku-suku di Indonesia dimana kaum perempuannya tidak berhak sama sekali untuk mendapatkan hak waris, sebagai tafsiran agama memberikan hak setengah terhadap kaum perempuan.

Pada umumnya anak perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas, sehingga bagi status ekonomi menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan pendidikan untuk anak perempuan tidak diprioritaskan akibat status ekonomi tersebut.

#### 1.6.6.3 Faktor Sosial Budaya

Masyarakat muslim pada saat ini masih banyak yang menggunakan acuan budaya *paternalis-maskulinitas*. Budaya patriarki merupakan segala bentuk dominasi terhadap perempuan, baik berwujud diskriminasi, ketidakadilan maupun tidak diterima, sehalus apapun bentuknya, meskipun orang yang bersangkutan tidak menyebutkannya. Dalam segala bidang kaum laki-laki menjadi pusat dan kaum perempuan dimarginalkan. Budaya ini berisi tentang hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin dan yang dipimpin, penguasa dan yang didominasi, pelindung dan yang dilindungi, tentu saja hal ini menempatkan perempuan dalam posisi ketidaksetaraan. Kemudian berkembang dan ditengah masyarakat anggapan bahwa tugas perempuan hanyalah mengurus rumah tangga. Anggapan tersebut berimplikasi



kurangnya dorongan keluarga untuk membekali pendidikan anak perempuannya, dengan alasan perempuan pasti kembali ke dapur.

#### 1.6.6.4 Faktor Teologis

Mansour Fakih (2000: 7) mengatakan bahwa tafsiran terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kaca mata yang digunakan penafsirannya yang seringkali berkaitan dan ditentukan oleh beberapa jauh keuntungan spritual dan material yang mereka peroleh. Ini artinya, tafsiran agama erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, budaya dan juga ideologi. Semua aspek itu saling bergantung dan berkaitan. Sesungguhnya tafsiran agama melahirkan suatu peran gender (*gender role*) yang merupakan konstruksi sosial yang ditetapkan berdasarkan keyakinan atau tafsiran agama antara kaum laki-laki dan perempuan dalam islam. Konstruksi sosial dalam peran gender seperti itu tindakan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender, misalnya dalam bentuk diskriminasi kepemimpinan, marginalisasi ekonomi, kekerasan dan beban kerja

Menurut Hatib Abdul Kadir (2017: 77), gerakan perempuan atau gerakan gender diberbagai dunia selama ini telah berdampak pada perubahan pandangan dan sikap terhadap kaum perempuan. Gerakan perempuan dapat dikatakan telah berhasil membuka ketimpangan dan ketidakadilan gender di dunia, dan berakibat pada terjadinya aksi-aksi protes yang dilakukan kaum perempuan jika mereka diberlakukan tidak adil atau ditindas.

Perubahan zaman nampaknya berlangsung semakin cepat. Tataan ekonomi dan gaya hidup berubah total, khususnya di era sekarang perubahan itu semakin cepat berkembang selaras dengan teknologi yang sangat canggih. Semua kemajuan dan perubahan ini bukan tidak membawa masalah bagi manusia. Terutama bagi anak perempuan. Mereka harus menghadapi beberapa tantangan yang tidak ringan. Inilah beberapa tantangan yang harus dihadapi anak perempuan yang seharusnya menjadi perhatian para orang tua yaitu sebagai berikut:

#### 1. Perilaku Individualisme, Materialisme, dan Hedonisme

Menurut Iskandar (2012: 19-23), perilaku Individualisme, Materialisme, dan Hedonisme adalah pola hidup yang cenderung mendominasi dalam kehidupan modern. Kita menyaksikan tercabutnya akar spiritualitas dari panggung kehidupan, salah satunya disebabkan oleh pola hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba canggih namun penuh persaingan hidup yang ketat sehingga muncullah pola hidup individualisme (kebebasan berbuat sesuai keinginan), materialisme (lebih mementingkan materi), dan hedonisme (kesenangan dan kenikmatan). Kondisi ini mencerminkan bahwa kualitas manusia modern mungkin bagus secara intelektual tapi buruk secara moral spiritual.

Individualisme adalah salah satu falsafah yang mempunyai pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia seperti kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Salah satu bentuk

pengaruh arus budaya masa adalah lahirnya perilaku atau sikap individualisme pada masyarakat, dimana masyarakat telah terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak memperdulikan kepentingan orang lain.

## 2. Kekerasan Terhadap Perempuan

Menurut Rudi Harnoko (2010: 183) pandangan teologi yang dianut selama ini, kekuasaan hierarki laki-laki terhadap perempuan adalah keputusan Tuhan yang tidak bias diubah. Pada tataran realitas sosial, pandangan ini sering dijadikan dasar bagi kaum laki-laki untuk melegitimasi tindakan superioritasnya, termasuk kekerasan terhadap kaum perempuan, baik dalam wilayah sosial, politik, ekonomi, ritual, maupun domestik adalah bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya. Selanjutnya cap subordinatif dan marginal segera mudah ditimpahkan kepada kaum perempuan.

## 1.7 METODE PENELITIAN

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni data yang dikumpulkan bersifat pertanyaan-pertanyaan dari informan kebudayaan mengenai pengetahuan dalam menentukan ciri-ciri merawat yang baik, waktu yang tepat untuk menanam dan seterusnya. Menurut Ahimsa Putra (2009: 18) data kualitatif dapat berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai ciri, sifat, isi dan bentuk atau pertanyaan mengenai hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu itu dapat berupa yang fisik maupun non fisik seperti nilai-nilai, norma, pola, perilaku dan seterusnya.

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan gejala atau fenomenal yang secara holistik kontekstual melalui pengumpulan dari latar alami sebagai sumber langsung lewat keterlibatan penelitian sebagai instrument sosial masyarakat.

Adapun tempat penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dan penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan tanggal 20 Juli 2021.

### 1.7.3 Informan

Informan yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 11 orang dengan cara mewancarai langsung dengan beberapa masyarakat yaitu kepala desa, sekretaris desa, ketua PKK, dan tokoh masyarakat yang menetap di desa tersebut, dan bisa menceritakan tentang pendidikan anak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk memperoleh data dan informasi yang bersentuhan langsung dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

#### 1.7.4.1 Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek penelitian.

Metode ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung keadaan di Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran/persepsi orang tua dalam menerapkan nilai pendidikan anak perempuan.

#### 1.7.4.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang diketahui oleh responden dengan cara berdialog, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh burhan Bungin (3008: 25), bahwa interview sering juga disebut dengan wawancara atau questioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*), untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara langsung kepada orang tua/masyarakat yang berada di lingkungan Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian.

#### 1.7.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui pencatatan terhadap dokumen di lapangan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung kedua teknis di atas, sejauh data tersebut masih berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti arsip, catatan, buku-buku laporan, monografi, foto-foto kegiatan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Metode dokumentasi ini lakukan

untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Adapun proses analisis data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1.7.5.1 Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan

yang dianggap penting untuk dianalisis, kemudian dimasukkan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini.

##### 1.7.5.2 Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari

objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki.

##### 1.7.5.3 Verifikasi data (penarikan kesimpulan), yaitu penulis membuktikan

kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot kualitas skripsi ini. Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui

responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya

memahami terhadap masalah yang diajukan.

#### 1.7.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disesuaikan dengan panduan penulisan skripsi

yang diatur oleh Program Studi Antropologi Unkhair. Hasil studi ini dibagi dalam

beberapa bab yang didalamnya terbagi lagi sub-sub kecil yang berkaitan. Pada

bagian ini akan berisikan materi berupa latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual dan

metode penelitian yang digunakan. Begitulah urutan dari isi pendahuluan yang

mana merupakan isi dari sistematika penulisan. Selanjutnya bab 2 membahas

mengenai lokasi dan obyek penelitian. Sedangkan bab 3 nantinya membahas

data-data hasil penelitian. Bab 3 untuk hasil analisis data dan bab 4 sebagai

penutup yang berisi kesimpulan serta saran.